

# Makna Ritual dalam Aliran Musik Band Siramandalem Legion

## (Studi Komunitas Blackmetal di Kabupaten Boyolali)

Oleh:

Endarwati Kristiyani<sup>1</sup> dan Sri Suwartiningsih<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*One of the sub-genre of Metal Underground music is Blackmetal. The depiction of music lovers Blackmetal is always using costumes with a dark color, and a depiction of the band players also use dark-colored costume. In addition they also use Corpsepaint (facial make up in black and white), and also use a unique and whimsical accessories. In Boyolali, metal community thereby the name of PTH (Pengging Total Hitam), which is a band with the flow Blackmetal quite popular with the audience that is Siramandalem Legion. Siramandalem Legion has uniqueness, that is they add a little ritual in their performance on stage. The study uses descriptive-exploratory, describe and explain the ritual performed Siramandalem Legion, of ritual before they appeared on stage, on the stage until performing on stage. Rituals that they used were some ornaments like flowers, incense, etc. Winnowing tray, and each ornament that used to have a purpose and a goal in itself. Ritual they do aim to keep local culture, that is Javanese culture. They combine musical genres Blackmetal with Javanese culture. Additionally rituals that they use as a supplement in their appearance without leaving their believe values. Rituals that they do aim to keep their relationship with God, their relationship with the environment and their relationship with each other.*

**Keywords :** Black Metal, Siramandalem Legion, ritual

---

<sup>1</sup> Sarjana Ilmu Sosial, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, UKSW, Salatiga

<sup>2</sup> Staff Pengajar Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW, Salatiga

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dalam Ilmu Antropologi dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan seluruh masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Tugiman, 1999). Budaya juga dapat diartikan sebagai hasil karya cipta manusia, salah satu hasil karya cipta manusia tersebut diantaranya adalah dalam bentuk musik. Dalam kehidupan sehari-hari manusia, musik selalu melengkapi dan menghiasi kehidupan keseharian mereka, karena setiap manusia di seluruh belahan dunia memiliki minat, bakat dan selera tentang musik yang berbeda-beda. Musik yang dihasilkan pun juga beragam jenis dan alirannya, misalnya musik *Clasic, Pop, Jazz, Rock, Reage, R n'B, Metal* dan masih banyak lagi jenis musik yang diciptakan. Musik juga merupakan salah satu karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai dan juga hasil dari musik itu sendiri, karena didalamnya terdapat semua luapan perasaan dari seseorang tentang sesuatu yang mungkin ada didalam dirinya ataupun yang ada disekelilingnya.

Salah satu aliran musik yang menarik dari semua aliran musik tersebut adalah aliran musik *Metal* atau ada yang menyebut dengan istilah aliran musik *Underground* atau *Metal Underground*. Diartikan dari namanya musik *Metal Underground* adalah musik metal yang berasal dari bawah tanah. Istilah bawah tanah muncul bukan karena aliran musik ini berasal dari bawah tanah yang sebenarnya, tetapi aliran musik ini lebih ingin memprotes ataupun memberontak terhadap tatanan-tatanan yang sudah ada dalam kehidupan mereka yang mereka anggap tidak sesuai dan ada pemaksanaan, pemberontakan yang mereka lakukan dari bawah. Karena mereka tidak bisa meluapkan kekecewaan mereka terhadap sistem yang ada secara terbuka dimuka umum, maka mereka meluapkan perasaan mereka kedalam musik. Selain itu *underground* juga merupakan sebuah pergerakan tanpa bantuan dari

pihak yang komersial, jadi kebanyakan dari komunitas metal underground ini memasarkan ataupun mempromosikan hasil karya mereka baik berupa musik atau lagu, kaos, kaset ataupun merchandise lainnya dengan cara sendiri, mereka mempromosikan hasil karya mereka dengan namanya sendiri dengan mandiri tanpa melibatkan pihak luar.

*Metal underground* atau mereka sering menyebut dengan istilah "*Metal*" saja, masih memiliki beberapa sub-genredidalamnya, diantaranya adalah *Gothic*, *Blackmetal*, *Deathmetal*, *Brutaldeath* dan lain-lain. Salah satu genre yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah aliran musik *Blackmetal* karena aliran musik ini lebih menarik dibandingkan dengan aliran musik yang lainnya. Diartikan dari namanya *Blackmetal* berarti aliran musik metal yang hitam, karena penggambaran dari personil band dan penikmat musiknya selalu menggunakan kaos berwarna hitam atau sering disebut dengan istilah "*Irengan*" yang artinya hitam. Hal yang menarik dari aliran musik *Blackmetal* adalah penampilan dari pemain bandnya, kalau penikmat musiknya selalu identik dengan kaos bernuansa warna hitam, pemain band *Blackmetal* ini juga memiliki ciri penampilanyang unik dan berbeda dari aliran musik yang lainnya, yang lebih membuat mereka menonjol dengan identitas *Blackmetal* mereka. Selain mereka menggunakan kostum-kostum dengan warna hitam, mereka juga menggunakan aksesoris-aksesoris yang cukup aneh, unik dan ekstrim, seperti tongkat kayu yang berbentuk seperti kepala ular, paku-paku yang menempel ditubuhnya (*Spike*), jubah dll, dan mereka juga menggunakan riasan wajah yang sering disebut '*Corpse Painted*'. *Corpsepaint* yang mereka gunakan bermaksud untuk menciptakan citra mayat dalam diri mereka, atau secara ideologi mereka ingin mengutarakan konsep inhumanity (kekejaman) yang immortal (abadi), melawan sifat mortal alami dalam diri manusia (Magz of Fame, 2011:48).

Di Kabupaten Boyolali, terdapat komunitas Metal, bernama PTH atau Pengging Total Hitam, karena komunitas ini berada di Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Komunitas PTH tidak hanya berisikan orang-orang yang suka dengan aliran musik Blackmetal saja namun semua aliran ada didalam komunitas Pengging Total Hitam ini, baik dengan genre Blackmetal, Deathmetal, Brutaldeath, Gothicmetal dan lain-lain. Di Pengging juga terdapat band dengan aliran Blackmetal yang cukup digemari dan digandrungi oleh penikmat musik metal, band tersebut adalah Siramandalem Legion. Diartikan dari namanya, nama *Siramandalem Legion*, berarti *Siramandalem* (pemandian raja atau ratu), sedangkan *Legion* (pasukan), jadi Siramandalem Legion dapat diartikan sebagai pasukan penjaga pemandian raja atau ratu, karena menurut sejarah Pengging pada masa itu, Pengging merupakan sebuah kerajaan atau keraton (wawancara dengan Agung Nugroho Drummer Siramandalem Legion pada tanggal 12 April 2012). Siramandalem Legion ini mengusung aliran musik Blackmetal dan menggambarkan aliran musik mereka dengan sebutan *Death Symphonic Javanese War Metal* yang kemudian dipadukan dan dikombinasikan dengan budaya Jawa yaitu Ritual.

Dalam setiap penampilan Siramandalem Legion, mereka selalu menggunakan riasan wajah (*Corpsepaint*), aksesoris-aksesoris dan mereka juga melakukan ritual untuk tampil di atas panggung dalam sebuah acara/event metal. Mereka melakukan ritual untuk mendukung penampilan mereka. Sebelum pentas mereka selalu menyiapkan satu tempat khusus untuk meletakkan stiker-stiker nama band mereka 'Siramandalem Legion', yang kemudian ditaburi dengan kembang sekaran (bunga untuk menyekar kemakam, semacam bunga mawar merah atau mawar putih dan melati) dan mereka juga membakar kemenyan/dupa. Apa makna dari ritual yang dilakukan oleh band Siramandalem ini?.

Penelitian tentang "Ritual dalam Aliran Musik Band Siramandalem Legion (Studi Komunitas Blackmetal di Kabupaten Boyolali)" pantas untuk dibahas dan diteliti karena memiliki perbedaan dalam fokus penelitian dari yang pernah ada dan penelitian ini lebih menarik dibanding dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian ini membahas tentang makna ritual yang dilakukan oleh band Siramandalem Legion, dengan segala macam perlengkapan dan pernak-pernik yang mereka gunakan.

## **2. LANDASAN TEORI**

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya membahas tentang Makna Simbolis Logo Musik Metal Underground Beraliran Black Metal Bagi Pecintanya di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolis Logo Musik Metal Underground Beraliran Black Metal Bagi Pecintanya di Kota Semarang. (Wijayanti, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna Simbolis Logo Musik Metal Underground Beraliran Black Metal Bagi Pecintanya di Kota Semarang yaitu sebuah simbol berupa Pentagram Terbalik, Angka 666, Salib Terbalik dan Kepala Kambing Bertanduk. Pentagram terbalik adalah lambang berbentuk bintang berujung lancip lima dengan lima garis lurus. Bagi pecintanya di Semarang symbol ini memiliki makna sebagai pelengkap logo dan *accessories performance* yang menggambarkan kuasa kegelapan, seks, dan kelakuan abnormal. Angka 666 adalah gambaran manusia yang menyatakan diri sebagai Tuhan, yang sering diungkapkan dalam setiap lirik lagunya. Salib terbalik digunakan oleh penganut aliran sesat sebagai pelengkap ritual. Makna simbol tersebut bagi pecintanya di kota Semarang adalah sebagai salah satu pelengkap

dalam logo grup musik karena mayoritas lirik lagunya berisi tentang penghujatan Anti Kristus. Kepala kambing bertanduk yaitu gambaran dewa pagan yang mengasosiasikan Christian Satan. Maka dari itu pecinta musik Black Metal menggunakan simbol ini sebagai pelengkap penghujatan anti kristus. Keempat simbol tersebut digunakan sebagai kelengkapan logo grup yang secara eksplisit lirik lagunya mengumbar tentang satanisme dan memberi nuansa baphomet dalam atmosfer lagu dan penampilan logo serta musisinya. Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan berbeda dengan penelitian tentang Makna Ritual dari Aliran Band Siramandalem Legion karena memiliki fokus penelitian yang berbeda.

## **2.1. Makna Kelompok / Komunitas yang beraliran Blackmetal**

Kelompok merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi, namun belum ada suatu kesepakatan mengenai definisi suatu kelompok. Tapi ada suatu definisi kelompok yang lebih disenangi oleh para sosiolog yang mengartikan istilah kelompok itu adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Horton, 1999), maka bila ada 2 orang yang antri di toilet tidak bisa disebut suatu kelompok, tetapi bila orang tersebut melakukan suatu interaksi dalam bentuk apapun, maka bisa disebut sebagai kelompok. Karena manusia itu memang spesial tidak seperti makhluk Tuhan lainnya, misalnya saja bayi tidak bisa hidup tanpa bantuan orang tuanya, karena manusia itu mempunyai suatu akal, pikiran, naluri, perasaan, hasrat, dan juga nafsu.

Kelompok/komunitas Blackmetal peminatnya lebih sedikit dibandingkan dengan peminat aliran musik yang lainnya. Di Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali terdapat komunitas metal yang masih berusaha untuk menjaga eksistensi bermusik mereka dan kekompakan mereka didalam aliran metal, walaupun mereka sadar bahwa peminat aliran

ini lebih sedikit dibandingkan dengan aliran musik yang lainnya, namun mereka tetap berusaha untuk menjaga eksistensi mereka dalam bermusik. Komunitas PTH (Pengging Total Hitam) sendiri terbentuk antara tahun 2003. Anggota komunitas PTH pun bermacam-macam, dari genre musik Blackmetal, Deathmetal, Brutaldeath dan genre-genre yang lain ada didalam komunitas ini. Dapat dikatakan bahwa komunitas PTH bertujuan untuk mempersatukan semua genre musik dalam satu wadah, dalam satu komunitas, dalam satu organisasi. Dengan adanya komunitas PTH, mereka dapat saling bertukar pikiran dan bertukar pengalaman dengan anggota yang lainnya, dan juga ingin menunjukkan bahwa mereka satu keluarga "Metal". Khusus untuk aliran musik Blackmetal, musik ini masuk di Kabupaten Boyolali sekitar tahun 1990-an, pada saat itu ada acara metal dilaksanakan di Lapangan Kridanggo, Kabupaten Boyolali yang berdekatan dengan kantor Bupati Boyolali, yang membawa pengaruh Blackmetal masuk di Boyolali adalah band Makam, band yang berasal dari Surakarta.

## **2.2. Ritualitas**

Kegiatan dan ritual yang mereka lakukan selalu memiliki simbol dan makna. Simbol dan ritualitas memiliki makna yang sangat banyak. Menurut pendapat Victor Turner(1967, 1977), makna dalam pengertian simbol dan ritual, berhubungan erat dengan bagaimana simbol tersebut dipersepsi dan internalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individual maupun secara komunal. Secara etimologis simbol berarti tanda atau pertandaan yang digunakan untuk kepentingan ritualitas tertentu. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang dianggap atas dasar kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki atau mengintegrasikan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dalam hati dan pikiran.

Ritualitas sendiri secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Secara terminologis ritualitas merupakan ikatan kepercayaan yang antarorang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual berkaitan dengan ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan atau sesuatu hal dipercayai. Ia berhubungan dengan aspek spiritual dalam masyarakat setempat. Ritual tradisional ini umumnya ditujukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan sosial, khususnya aspek spiritual dalam masyarakat dan/atau entitas adat setempat.

Ritual yang digunakan oleh band yang beraliran Blackmetal bermacam-macam, namun instrument dalam ritual mereka yaitu menggunakan kembang sekaran seperti bunga mawar atau melati, dupa atau menyan, lilin dan ada yang menggunakan hewan kurban seperti ayam, burung dara, kelinci bahkan babi. Ritual dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan memiliki makna. Makna dari ritual terdapat nilai eksistensi dan solidaritas. Eksistensi memiliki tujuan bahwa band yang menggunakan ritual sekedar agar terlihat sangar dan keren diatas panggung dan memberikan penampilan unik dalam band mereka agar mereka tetap bisa eksis dalam musik mereka. Sedangkan solidaritas adalah bermaksud bahwa band yang menggunakan ritual berusaha menjaga hubungan antar yang menjalani ritual tersebut dengan sesuatu yang bisa dibilang kasap mata, selain itu juga untuk menjaga hubungan atau berbagi dengan alam atau sesuatu yang kasat mata.

Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi 2 yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama (Ritzer, 2010). Dari teori Durkheim tentang solidaritas dapat dikatakan bahwa komunitas Blackmetal



(Band) ini terlibat aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama yaitu aktifitas dalam menghibur penggemar yang menyukai aliran musik Blackmetal dengan menghadirkan sentuhan ritual tersebut, dan tanggung jawab yang dianut dalam komunitas Blackmetal adalah cara agar aliran musik ini tetap berkembang dalam kalangannya.

Goffman (Ritzer, 2010) dengan Analisis Dramaturginya menjelaskan bahwa pertunjukan dalam teater dengan jenis tindakan yang dijalankan dalam kehidupan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari memiliki kesamaan. Ritual yang dilakukan oleh komunitas Blackmetal ini memiliki hubungan dengan kehidupan yang dijalankan. Contoh mereka yang sudah menganut agama modern, namun dalam beberapa kegiatan mereka masih menganut kepercayaan dengan hal-hal yang berbau mistis, misal acara *Merti Deso* "Bersih Desa", biasanya mereka akan membuat sesaji yang kemudian sesaji itu akan diletakkan diperempatan jalan didesa mereka, dengan tujuan agar selama kegiatan bersih desa ini berlangsung tidak ada gangguan yang akan mengganggu mereka. Demikian juga dengan ritual yang dilakukan oleh komunitas Blackmetal ini, bahwa setiap yang mereka lakukan diatas panggung memiliki maksud dan tujuan yang hampir sama dengan kegiatan seperti bersih desa yaitu sebagai syarat untuk seperti ucapan syukur atau penghormatan kepada hal sesuatu yang disimbolkan, dan memohon keselamatan serta kelancaran selama mereka diatas panggung menghibur pecinta musik metal tersebut.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang Makna Ritual Dalam Aliran Musik Band Siramandalem Legion adalah menggunakan metode

penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, dan memperoleh suatu data yang mengandung makna. Makna sendiri merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti, merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktif – kualitatif yang merupakan turunan dari paradigma konstruktivisme. Paradigma ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menekankan bahwa obyek penelitian hanya ditemukan berdasarkan prosedur/ukuran-ukuran baku seperti pada ilmu pasti. Paham konstruktivisme berprinsip terbalik, yakni setiap realitas itu unik serta bersifat khas, dan untuk mendapatkan validitasnya lebih banyak tergantung pada penelitiannya (Agus Salim, 2006). Pendekatan konstruktif ini dimaksudkan untuk menggambarkan aliran musik Blackmetal yang ada di Kabupaten Boyolali, menggambarkan tentang komunitas Blackmetaldan menjelaskan tentang makna dari ritual yang dilakukan oleh Band Siramandalem Legion.

Sesuai dengan tujuan yang dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian *exploratif* (menjelaskan) dan *deskriptif* (menggambarkan), yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang Blackmetal yang ada di Boyolali dan menggambarkan tentang makna dari ritual yang dilakukan oleh Band Siramandalem Legion. Dalam mengkaji pokok permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan model penelitian yang menghasilkan data deskripsi mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2007 : 166).

Unit amatan adalah kelompok darimana data atau informasi diperoleh. Unit amatan dalam penelitian ini adalah komunitas Pengging Total Hitam (PTH) dan band Siramandalem Legion yang menggunakan ritual di Kabupaten Boyolali. Unit analisa adalah unit yang kepadanya sebuah kesimpulan akan berlakukan untuk penelitian itu. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini tergantung dari masalah yang diteliti. Unit analisisnya adalah makna dari ritual yang meliputi maksud dan tujuan dari adanya ritual yang dilakukan oleh band Siramandalem Legion, sehingga dari maksud dan tujuan dari ritual tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang makna dari ritual yang dilakukan oleh band Siramandalem Legion.

Kegiatan pencarian data dilakukan dengan metode wawancara (*interview*) dan pengamatan yang dilakukan terhadap Komunitas Blackmetal dan band Siramandalem Legion. Dengan daerah penelitian yang mencakup Kabupaten Boyolali ini, maka ditentukan informan kunci dari penelitian ini adalah personil band Siramandalem Legion tersebut. Hasil-hasil data dari wawancara dan pengamatan ini didukung oleh dokumentasi yang berupa foto-foto pada saat wawancara dan pengamatan selama kegiatan penelitian berlangsung.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Ritual Siramandalem Sebelum Tampil Di atas Panggung**

Siramandalem Legion band Blackmetal asal kota susu Boyolali ini adalah salah satu band yang cukup lama eksis dalam berbagai macam acara baik didalam kota maupun diluar kota, dan salah satu hal yang membuat mereka berbeda adalah adanya ritual. Ritual yang mereka lakukan adalah ritual yang sederhana hanya menggunakan beberapa ornamen seperti

kembang, dupa, dan tempat kecil (Tampah/tempat saji jajanan pasar) untuk meletakkan semua ornamen-ornamen itu. Dalam setiap mereka tampil dalam acara/event mereka tak pernah meninggalkan ritual ini, Agung Nugroho Drummer Siramandalem Legion mengatakan bahwa jika tidak menggunakan ritual dengan ornamen-ornamen yang mereka punya, mereka hanya seperti ngejam (latihan) biasa seperti di studio dan tidak ada greget atau kemistri dalam mereka main, beda halnya jika mereka menggunakan ritual, dengan menggunakan ritual maka mereka juga akan menggunakan aksesoris pelengkap seperti riasan wajah (Corps paint) dan spike/paku-paku yang mereka pakai ditubuh mereka guna menunjang penampilan mereka, dengan seperti itu menurut mereka, mereka akan merasakan kemistri/aura Blackmetal Javanese yang sebenarnya (wawancara dengan Agung Siramandalem, pada 28 November 2012). Setelah mereka selesai merias wajah mereka dengan dibantu crew, mereka mempersiapkan sebuah peralatan yang nantinya akan digunakan sebagai sesaji dalam ritual tersebut. Mereka mempersiapkan sebuah Tampah kecil atau penampih yang didalamnya akan diletakkan kembang-kembang sekaran (bunga mawar merah dan putih) dan vas untuk meletakkan dupa yang nantinya dibakar, dalam tempat tersebut mereka meletakkan stiker-stiker nama band mereka didalamnya.

Setiap ornamen sesaji yang ada dalam ritual yang dilakukan oleh Siramandalem Legion memiliki makna tersendiri. Seperti dupa, bunga segar, tampah dll. Menurut Istad Siramandalem bunga yang mereka gunakan adalah bunga sekaran yang sama seperti untuk dipakai pada saat ada orang meninggal ataupun untuk menyekar kemakam, dan bunga yang dipakai selalu segar karena apa yang ingin mereka berikan bukan yang biasa-biasa saja tetapi yang special (wawancara dengan Istad Siramandalem pada tanggal 28 November 2012). Mereka menggunakan tampah yang memiliki makna tersendiri menurut mereka tampah yang mereka gunakan, ibarat seperti tampah digunakan untuk menapih atau memilah biji beras antara yang biji beras bagus dengan biji beras

yang jelek atau yang rusak. Demikian juga tampak yang dimaknai oleh Siramandalem Legion bertujuan untuk memilih-milih mana yang akan memberikan dampak baik dan mana yang akan memberi dampak buruk untuk diri mereka maupun untuk perkembangan band mereka.

#### **4.2. Ritual Siramandalem Di atas Panggung**

Pada saat mulai naik diatas panggung para personil dibantu dengan crew Siramandalem mulai mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan mereka diatas panggung. Salah satu crew meletakkan ornamen sesaji yang sudah disiapkan di tengah depan diantara pemain bass dan pemain gitar. Crew yang lain membantu pemain drum mempersiapkan double pedal dan cek sound, dan terdapat hal yang unik yaitu pada ujung gitar, bass dan didepan drum diberi sebuah dupa yang sudah dibakar. Mereka meletakkan dupa diujung gitar dan didepan drum memiliki tujuan atau makna bahwa alat musik yang mereka mainkan merupakan sebuah pusaka atau senjata bagi mereka, selain itu maksudnya bahwa mereka dengan alat musik yang mereka mainkan memiliki jiwa dan agar bisa menyatu antara mereka dengan alat musik mereka.

Pada saat mereka memulai musik mereka, salah satu crew Siramandalem ada yang menyebarkan bunga dan stiker nama band Siramandalem Legion ke audiens. Menurut Yusuf Siramandalem mereka menyebarkan bunga keaudiens tidak memiliki maksud apa-apa hanya sebagai tanda bahwa audiens yang terkena sebaran bunga merupakan bagian atau merupakan pasukan (legion) dalam Blackmetal yang menjadi pendukung penampilan Siramandalem Legion. Selain itu mereka juga menyebarkan stiker logo band mereka bertujuan untuk mempromosikan band mereka dengan media stiker tersebut.

Pada saat menyaksikan penampilan Siramandalem, audiens atau para penonton seperti orang yang terhipnotis oleh lantunan musik yang diciptakan karena mereka bergerak dan gerakan mereka hampir bersamaan seperti ada sesuatu yang membuat mereka bergerak seperti itu. Bahkan ada gerakan seperti para audien atau penonton seperti memuja atau mengagung-agungkan (mengangkat tangan mereka dan mengangguk-anggukan badan) band Siramandalem seperti sosok yang besar dan agung.

Setiap personil Siramandalem memaknai tentang sesaji yang mereka persiapan berbeda-beda menurut Drummer Siramandalem (Agung Nugroho), dia menjelaskan bahwa sesaji dalam musiknya merupakan bentuk sebuah pagan, pagan yang dimaksud adalah budaya lokal, dan budaya lokal yang ada di Jawa adalah ritual dengan sesaji-sesaji. Menurutnya setiap penampilannya diatas panggung yang dipengaruhi dengan sesaji-sesaji itu mampu membuatnya tampil secara maksimal, dalam kata lain jika sudah diatas panggung menggunakan make up wajah, aksesoris dan sesaji maka itu bukanlah dirinya yang seperti biasanya, tetapi dirinya dalam porsi dan versi yang beda, karena jiwa di tampil diatas panggung dia akan mengeluarkan semua sisi gelap dalam dirinya (wawancara dengan Agung Siramandalem, pada tanggal 28 November 2012). Baginya sesaji hanyalah sebagai pelengkap untuk mendukung penampilannya diatas panggung.

Menurut Basis Siramandalem (Yusuf Wiyono), dia menjelaskan bahwa sesaji yang mereka gunakan bertujuan sebagai syarat mereka minta ijin atau untuk menghormati tempat yang baru pertama kali mereka kunjungi. Mungkin tempat acara tersebut sedikit angker karena percaya atau tidak bahwa disekeliling kita makhluk penghuni dunia ini selain manusia itu pasti ada, jadi menurutnya sesaji yang digunakan sebagai istilah untuk minta ijin agar selama mereka tampil, mereka tampil lancar dan tidak ada gangguan (wawancara dengan Yusuf Siramandalem, pada tanggal 28 November 2012).

Dan menurut Gitaris Siramandalem (Istad Wahyudi), dia mengatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Agung ataupun Yusuf , dia memaknai sesaji sebagai sesuatu penandaan atau syarat untuk mendukung penampilan mereka yang bertujuan agar selama mereka tampil, mereka mampu menampilkan yang terbaik dan lancar tanda ada gangguan apapun, dan juga sebagai ijin tempat.

Goffman dengan analogi teatrikal (dramaturgi) menjelaskan bahwa diatas panggung sebuah pementasan itu memiliki beberapa unsur atau hal yang sangat penting, diantaranya adanya panggung depan, panggung depan berfungsi secara umum untuk mendefinisikan situasi yang tetap dan umum dalam sebuah pertunjukan atau pementasan. Goffman membagi panggung depan menjadi setting dan tampilan personal, setting merujuk pada tampilan fisik yang biasanya harus ada jika aktor tampil, dalam hal ini tampilan fisik yang biasanya harus ada dalam setiap penampilan dari Siramandalem adalah adanya sesaji yang mendukung penampilan mereka dan menambah nilai Jawa dari penampilan mereka diatas panggung. Sedangkan muka personal terdiri dari pernak-pernik perlengkapan ekspresi yang identik dengan penampilan yang akan dipertunjukkan, pernak pernik yang digunakan Siramandalem adalah dari make up wajah (Corpsepaint) yang identik dengan penggambaran personil band Blackmetal dan juga aksesoris-aksesoris pelengkap lainnya yang mampu mendukung penampilan mereka dan mampu memberikan kesan blackmetal mereka didepan penikmat musik blackmetal. Terakhir tentang tampilan atau tingkah laku, setiap kali Siramandalem tampil dalam sebuah acara yang menjadi ciri khas dalam setiap penampilan mereka adalah mereka tak pernah menyapa para audiens yang menyaksikan penampilan mereka, bukan karena mereka tak ingin menyapa penonton hanya saja mereka tak ingin terlalu basa-basi dalam penampilan mereka, mereka hanya ingin memperlihatkan hasil karya mereka untuk dapat dinikmati oleh penikmat musik.

Dari hasil wawancara dengan Agung (drumer Siramandalem), dia mengatakan bahwa "Ritual yang kami lakukan adalah untuk menghidupkan suasana diatas panggung, bagaimana ritual yang kami lakukan mampu membuat suasana itu menyatu dengan musik yang kami mainkan dan yang ada diatas panggung". Menurut Goffman (Ritzer, 2010) dengan analisis dramaturginya menjelaskan bahwa pertunjukan dalam teater dengan jenis tindakan yang dijalankan dalam kehidupan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari memiliki kesamaan. Demikian juga dengan ritual yang dilakukan oleh Siramandalem juga memiliki hubungan dengan kehidupan yang dijalankan. Dalam hal ini ritual yang mereka lakukan adalah seperti menjalankan ibadah untuk keseharian mereka, ritual bertujuan untuk menghidupkan suasananya diatas panggung sama seperti ibadah yang mereka lakukan juga untuk menghidupkan suasananya dalam kehidupan mereka. Dan setiap apa yang mereka lakukan diatas panggung memiliki maksud dan tujuan seperti mengucapkan syukur atau memberikan penghormatan kepada sesuatu hal yang disimbolkan menurut kepercayaan yang mereka anut.

Pada saat diatas panggung nantinya ornamen ritual yang mereka sediakan akan mereka letakkan ditengah-tengah panggung. Dari dupa yang dibakar akan membuat ruangan menjadi penuh dengan aroma dupa. Bahkan gitar yang dipakai mereka pun diselipkan sebuah dupa seolah-olah gitar itu bernyawa, karena saat mereka memainkan gitar dan alat musik yang lainnya mereka akan menyatu dengan alat musik tersebut sehingga mampu menghasilkan sebuah karya seni atau musik yang dapat dinikmati dengan indah oleh para penikmatnya.

#### **4.3. Ritual Siramandalem Setelah Selesai Tampil**

Ritual yang terakhir adalah setelah tampil. Hal yang mereka lakukan setelah selesai tampil, dibantu oleh crew mereka membereskan semua



peralatan yang mereka gunakan untuk tampil tadi. Setelah dibelakang panggung hal terlebih dahulu mereka lakukan adalah membereskan double pedal, gitar dan bass. Mereka harus segera membersihkan dan merapikan alat musik mereka dan memasukkannya kedalam tempatnya (wawancara dengan Yusuf Siramandalem tanggal 28 November 2012).

Dalam ritual terdapat konsep spiritual yang muncul dari setiap prosesi yang mereka lakukan. Konsepsi (Conseption) berarti kegiatan pikiran dalam menciptakan suatu pengertian (Concept) yang terkadang hasil kegiatan itu sendiri (konsepnya) berupa rangkaian buah pikiran yang telah dikembangkan secara luas, mendalam dan teratur, atau disebut dengan istilah 'ditelaah secara ilmiah' melalui jalan keilmuan (Gie, 1975:39). Sedangkan kata spiritual (dari kata latin spiritus) pada mulanya berarti hembusan atau angin, dan kemudian berarti pernafasan yang akhirnya menjadi berarti menunjukkan kecapakan yang merupakan ciri khas intelegensi, untuk masuk dan menembus kemana-mana, guna mencapai apa yang halus dan dalam, menjelajah dunia dan mengisi ruang angkasa dan bahkan membawa dirinya sampai pada yang mutlak (Leahy, 1984 : 108-109).

Gagasan diri yang melihat ke kaca yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley (Franks dan Gecas, 1992). Cooley mendefinisikan konsep diri sebagai berikut :

*Imajinasi definit tentang bagaimana diri seseorang yaitu gagasan yang digunakan muncul dalam suatu pikiran, dan perasaan diri yang dimiliki seseorang ditentukan oleh sikap terhadapnya yang melekat pada pikiran orang lain. jadi dalam imajinasi kita mempersepsikan adanya pikiran orang lain tentang tampilan luar kita, sopan santun, tujuan, perbuatan, karakter, sahabat, dan lain sebagainya, yang dipengaruhi olehnya.(Cooley, 1902/1964:169)*

Gagasan diri yang melihat dari kaca dapat dipilah dalam 3 komponen. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak dimata orang lain. Hal ini berusaha merujuk atau menjelaskan bahwa personil Siramandalem berusaha untuk memberikan penampilan yang mampu dan bisa dipandang menarik oleh para audiens, dalam hal ini mereka menggunakan make up wajah, aksesoris dan ornamen pelengkap seperti sesaji (bunga dan dupa). Kedua, kita membayangkan bagaimana seharusnya penilaian mereka terhadap tampilan ini. Seperti pada point yang pertama pada point kedua ini ingin menjelaskan bahwa penggambaran dari permainan dan penggambaran personil Siramandalem ini sudah sesuai dengan penggambaran pemain band Blackmetal seperti pada umumnya namun yang membuat sedikit berbeda dari Siramandalem adalah mereka menggunakan pelengkap bunga dan dupa untuk setiap kali penampilan mereka dalam sebuah event/acara metal. Ketiga, kita mengembangkan perasaan diri sebagai akibat dari bayangan kita terhadap penilaian orang lain. Dalam point ketiga ini lebih ingin menjelaskan tentang perasaan yang dirasakan oleh personil Siramandalem.

*"Perasaan yang saya rasakan setelah tampil, ada perasaan bangga, karena kami sudah berusaha untuk menampilkan hasil karya kami untuk menghibur penikmat musik Blackmetal. Selain rasa bangga juga ada rasa malu karena pada saat make up yang kami gunakan sudah kami hapus akan ada beberapa dari mereka menilai tentang aslinya kami (ternyata mereka seperti itu?? Tidak segarang di atas panggung). Malu dalam hal ini, maksudnya mungkin pada saat saya main ada kesalahan yang saya buat maka semua orang akan tahu dengan kesalahan yang saya buat, terlebih itu rasa banggalah yang saya rasakan karena bisa menghibur banyak orang."(Wawancara 2012 dengan Agung Siramandalem)*

Ritual yang mereka lakukan juga bertujuan untuk menjaga hubungan antara mereka dengan Tuhan, mereka dengan alam sekitar dan mereka dengan sesama mereka. Selain itu ritual yang mereka lakukan hanyalah sebagai pelengkap untuk mendukung penampilan mereka. Penampilan agar idealisme musik mereka sebagai Blackmetal Jawa tetap eksis dan bertahan, dengan

adanya ritual dengan uborampe yang macam-macam menunjukkan bahwa mereka mencoba menampilkan aliran musik blackmetal dengan tetap menjaga budaya asli mereka yang berasal dari Jawa dan tetap berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan orang Jawa sejati.

Setiap ritual yang mereka kerjakan memiliki makna dan nilai tersendiri. Seperti ritual sebelum tampil diatas panggung, mereka selalu mempersiapkan peralatan apa saja yang akan mereka gunakan untuk mendukung penampilan mereka diatas panggung. Dengan mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan maka pada saat mereka tampil mereka akan menampilkan penampilan terbaik mereka untuk para penikmat musik Blackmetal. Selain itu jika mereka tidak menggunakan ornamen ritual seperti duka dan kembang maka mereka juga tidak menggunakan riasan wajah dan aksesoris pelengkap lainnya, dengan kata lain ritual yang mereka lakukan sangat mendukung penampilan mereka diatas panggung, untuk menambah semangat dan keunikan dari penampilan mereka sebagai salah satu band Blackmetal yang ada di wilayah Jawa.

Ritual yang mereka kerjakan juga memiliki kesamaan dengan kehidupan keseharian mereka, misal mereka selalu menggunakan bunga segar dalam setiap penampilan mereka ini bertujuan bahwa mereka ingin menampilkan sesuatu yang segar dalam setiap penampilan mereka. Ritual yang mereka lakukan juga ingin menunjukkan bahwa mereka merupakan orang Jawa asli yang masih mengingat tentang warisan budaya nenek moyang mereka yaitu berupa ritual, sama seperti acara kenduri pada masyarakat Jawa maka mereka juga akan menggunakan sesaji-sesaji atau acara untuk memperingati malan 1 suro mereka juga menggunakan sesaji-sesaji yang bertujuan sesaji itu ditujukan sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Komunitas Blackmetal yang ada di Kabupaten Boyolali ini mereka mengadopsi budaya luar yaitu aliran musik Blackmetal ini namun mereka juga mencoba menggabungkan dengan kebudayaan lokal yaitu ritual dan semua yang berhubungan dengan Jawa. Ritual yang dilakukan oleh komunitas Blackmetal ini menunjukkan adanya hubungan antara mereka dengan Tuhan, mereka dengan alam dan mereka dengan sesamanya, bahwa ritual yang mereka lakukan mempunyai hubungan dengan apa yang mereka yakini sampai sekarang. Dengan adanya solidaritas dan interaksi yang dilakukan antara mereka dan yang mereka simbolkan akan memunculkan spriritualitas atau kepercayaan tentang hal yang mereka anggap suci atau kudus.

Setiap penampilan band Siramandalem Legion, mereka selalu menggunakan kostum warna hitam, aksesoris pelengkap seperti spike dan mereka juga menggunakan *corpsepaint* (make up wajah). Selain menggunakan perlengkapan-perengkapan tersebut, keunikan yang dimiliki oleh band ini adalah mereka menambahkan sedikit ritual dalam penampilan mereka di atas panggung. Ritual yang mereka lakukan menggunakan beberapa ornamen seperti bunga, dupa, vas, dan tampah. Aliran musik dari Siramandalem adalah *Blackmetal* yang menggabungkannya dengan budaya lokal yaitu ritual memiliki makna sebagai pelengkap dalam penampilan mereka. Tujuan dari ritual yang mereka lakukan adalah untuk menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, hubungan mereka dengan alam dan hubungan mereka dengan sesama mereka.

Ritual yang mereka gunakan menggunakan beberapa ornamen seperti bunga, dupa, tampah dll, dan masing-masing ornamen yang digunakan memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Ritual yang mereka lakukan bertujuan

untuk menjaga kebudayaan lokal, yaitu kebudayaan Jawa. Mereka mengkombinasikan antara aliran musik *Blackmetal* dengan kebudayaan Jawa. Selain itu ritual yang mereka gunakan sebagai pelengkap dalam penampilan mereka tanpa meninggalkan nilai-nilai kepercayaan mereka. Ritual yang mereka lakukan bertujuan untuk menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, hubungan mereka dengan alam sekitar dan hubungan mereka dengan sesamanya.

Setiap ornamen yang digunakan oleh Siramandalem memiliki makna tersendiri. Bunga segar yang mereka gunakan memiliki makna bahwa bunga yang mereka gunakan diambil nilai sakralnya sama seperti bunga itu digunakan untuk menyekar kuburan, bunga diibaratkan seperti mengirim doa untuk orang yang sudah meninggal, bunga segar juga menandakan bahwa dalam setiap penampilan mereka, mereka ingin menampilkan sesuatu yang segar dan fresh. Dupa yang digunakan memiliki makna seperti mengirim doa atau permohonan. Dan tampah yang digunakan oleh Siramandalem memiliki makna bahwa tampah itu digunakan sebagai tempat untuk memilah-milah hal yang baik dan buruk seperti digunakan untuk menapih biji beras, memilah-milah biji beras yang bagus dan yang jelak dengan kotoran-kotorannya.

Jadi ritual yang dilakukan oleh Blackmetal memiliki makna bahwa mereka menghormati dan menjunjung tinggi kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, selain itu makna dari ritual yang mereka lakukan adalah sebagai pelengkap dalam penampilan mereka agar Jawa mereka tidak tenggelam dan sebagai perantara untuk mereka mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual yang mereka lakukan juga bertujuan untuk menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, mereka dengan sesama, dan hubungan mereka dengan alam sekitar mereka. Selain itu Ritual yang mereka lakukan sangat berhubungan dengan aksi panggung yang akan mereka tampilkan pada saat tampil diatas panggung. Jika mereka tidak menggunakan

ritual maka mereka juga tidak akan menggunakan riasan wajah dan aksesoris pelengkap lainnya, jadi ritual yang mereka gunakan sangat mendukung penampilan mereka sebagai salah satu band Blackmetal yang dikombinasikan hasil karya musik mereka dengan budaya Jawa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan. Dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: TICI Publications
- Bell, Catherine. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.
- Daeng, J. Hans. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Durkheim, Emile. 2001. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Oxford World's Classics. 1984. *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press. Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion Of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Horton. B Paul, dan Hunt L. Chester. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Airlangga.
- Koenjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Pasaribu, Amir. 1953. *Riwayat Musik dan Musisi*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Rakhmat, Jalaluddin, M.Sc. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Sitompul, A.A. 1993. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: PT. BPK GUNUNG MULIA
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Predana Media
- Suparno, T Slamet. 2003. "*Pengaruh musik terhadap perkembangan diri sepanjang hidup*". Dalam Seminar Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Diri Sepanjang Hidup. Semarang: UNIKA Soegidjapranata
- Suharto. 1992. *Kamus Musik*. Cetakan ke 2. Jakarta: Grasindo
- Susilo, Taufik Adi. 2009. *Kultur Underground yang Peka dan Berteriak di Bawah Tanah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Garasi
- Turner, Victor. 1967. *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University Press. .1977. *The Ritual Process: Structure and anti Structure*. London: Cornell University Press
- Tugiman, Hiro. 1997. "*101 Pernik Kehidupan*". edisi 2. Yogyakarta : Kanisuis
- Tugiman, Hiro. 1999. "*Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto*". Yogyakarta: Kanisius
- Wan, Seng Ann. 2007. "*Membongkar Kesesatan Black Metal*". Bandung: MQ Publishing



**Artikel :**

Majalah Musik For Life (Magz Of Fame) Tahun 2011